

BAB II

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG MEKANISME PASAR

A. Biografi Ibnu Khaldun

1. Riwayat Hidup

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M,¹ pada awal ramadhan 732 H. Nama lengkapnya adalah *Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun*. *Abdurrahman* adalah nama kecilnya dan *Abu Zaid* adalah nama panggilan keluarganya, sedangkan *Waliuddin* adalah gelar yang diberikan kepadanya sewaktu ia menjabat sebagai *qadi* di Mesir. Selanjutnya ia lebih populer dengan sebutan Ibnu Khaldun.²

Berdasarkan silsilahnya, Ibnu Khaldun masih mempunyai hubungan darah dengan *Wail bin Hajr*, salah seorang sahabat Nabi SAW yang terkemuka.³

¹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 246

² Zainab al-Khundairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmad Rafi' Usmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 9

³ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 391

Nenek moyang Ibnu Khaldun mungkin berasal dari Hadramaut. Di Tunis keluarganya menetap setelah pindah dari Spanyol Moor. Selama empat tahun di tempat itu ia menyelesaikan *Muqaddimah*, tahun 1337 M. Kemudian ia pindah ke Tunis untuk menyelesaikan kitab *al-I'bar* (sejarah dunia) dengan perolehan bahan-bahan dari perpustakaan kerajaan.⁴

Setelah menjalani hidup di Afrika Utara, Ibnu Khaldun berlayar ke negeri Mesir pada tahun 1383 M. Akhirnya Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tanggal 26 Ramadhan 808 H / 16 Maret 1406 M dalam usia 74 tahun menurut perhitungan Masehi atau 76 tahun menurut perhitungan Hijriyah dan ia dimakamkan di kuburan kaum sufi⁵, di luar *Bab al-Nahsr*, Kairo.

2. Aktivitas Akademis

Seperti halnya tradisi yang berkembang di masa itu, Ibnu Khaldun mengawali pelajaran dari ayahnya sendiri. Setelah itu, ia pergi berguru kepada para ulama terkemuka, seperti *Abu Abdillah Muhammad bin Al-Araby Al-Hasayiri*, *Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Al-Qussar*, *Abu Abdillah Muhammad Al-Jiyani*, dan *Abu Abdillah Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abily*, untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti tata bahasa Arab, hadist, fiqh, teologi, logika, ilmu alam, matematika dan astronomi.⁶

⁴ Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 247

⁵ *Ibid.*

⁶ Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 91-392

Dalam semua bidang studi yang ditekuninya, Ibnu Khaldun memperoleh nilai yang sangat memuaskan dari para gurunya. Namun setelah itu studinya terhenti karena penyakit pes yang melanda wilayah selatan Afrika pada tahun 749 H yang merenggut ribuan nyawa. Ayahnya beserta sebagian besar gurunya meninggal dunia akibat wabah tersebut, kemudian Khaldun hijrah ke Maroko.⁷

Dapat dilihat dari banyaknya disiplin ilmu yang digeluti oleh Ibnu Khaldun di masa mudanya, dapat diketahui bahwa ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak pernah puas hanya dengan satu disiplin ilmu saja. Baginya ilmu pengetahuan begitu luas dan bervariasi, bahkan hingga akhir hayatnya ia masih terus belajar.⁸

Ibnu khaldun tercatat sebagai cendekiawan yang rajin menulis, bahkan ketika memasuki usia remaja tulisan-tulisannya sudah menyebar kemana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang

⁷ Abu al-Maira, "Biografi Ibnu Khaldun," <http://jacksite.wordpress.com/2007/04/17/biografi-ibnu-khaldun/> (10 desember 2013)

⁸ Mukhlas Hidayat, " Riwayat Hidup Ibnu Khaldun," <http://cyberangjalan.blogspot.com/2013/04/riwayat-hidup-ibnu-khaldun.html#.UqcG6dIW0a0> (10 desember 2013)

dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta karena ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.⁹

Bahkan sebelum ia menginjakkan kaki di tanah Mesir, ternyata karyanya sudah sampai terlebih dahulu di sana. Karenanya ketika Ibnu Khaldun tiba di Mesir, ia disambut dengan meriah oleh para sastrawan di Kairo.¹⁰

3. Karir dan Karya Intelektual

Sebagai anggota dari keluarga aristokrat, Ibnu Khaldun sudah ditakdirkan untuk menduduki jabatan tertinggi dalam administrasi negara dan mengambil bagian dalam hampir semua pertikaian politik di Afrika Utara.

Pada tahun 1352 M, ketika masih berusia dua puluh tahun, ia sudah menjadi *master of the seal sahib al-'alamah* (penyimpan tanda tangan) dan memulai karier politiknya yang berlanjut hingga 1375 M, perjalanan hidupnya beragam. Namun, baik di dalam penjara (Khaldun di penjara pada zaman Dinasti Sultan *Abu Enan* selama dua tahun)¹¹ atau di istana (Khaldun hidup di lingkungan istana ketika menjabat sebagai *master of the seal* di Dinasti Sultan *Abu Ishaq, council of Ulama* dan *secretary* di Dinasti Sultan *Abu Inan, secretary* di Dinasti Sultan *Abu Salem*, duta kerajaan Granada di Dinasty *Abu*

⁹ Abu al-Maira, "Biografi Ibnu Khaldun"

¹⁰ Dek Pon, "Biografi Ibnu Khaldun - Sejarah Ibnu Khaldun," <http://tgkboy.blogspot.com/2012/04/biografi-ibnu-khaldun-sejarah-ibnu.html> (10 desember 2013). Bandingkan, Mohammad Abdullah Enan, *Life and Work of Ibn Khaldun*, (Kitab Bhavan : New Delhi, 1997), 64-65

¹¹ Abdullah Enan, *Life and Work of Ibn Khaldun*, 15-35

Abdillah Muhammad Ibnu Yusuf)¹², dalam keadaan kaya atau miskin, menjadi pelarian atau menteri, ia selalu mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa politik di zamannya, dan selalu tetap berhubungan dengan para ilmuwan lainnya baik dari kalangan Muslim, Kristen maupun Yahudi. Hal ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar.¹³

Awal karir tersebut hanya dijalani oleh Ibnu Khaldun selama kurang lebih dua tahun, kemudian ia berkelana menuju Biskara. Selanjutnya, ia diangkat menjadi sekretaris kesultanan di Fez-Maroko dalam pemerintahan Sultan *Abu Inan*. Di kota inilah Ibnu Khaldun memulai karir di dunia politik praktis pada tahun 1354 M. Selama 8 tahun tinggal di Fez, banyak sikap-sikap politik yang dia lakukan. Belum lama ia menjabat sekretaris kesultanan, ia sudah dicurigai oleh Sultan sebagai pengkhianat yang berusaha melakukan satu komplotan politik. Iklim politik yang penuh intrik tersebut menyebabkan Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara dan demi karirnya sebagai politikus dan pengamat, akhirnya ia memantapkan diri pergi ke Spanyol dan sampai di Granada pada tahun 1362 M.¹⁴

Ibnu Khaldun diterima dengan baik oleh raja Granada, *Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yusuf*. Setahun setelah kedatangannya di Granada ia diangkat menjadi duta ke istana Raja Pedro El Cruel, dan ditugaskan sebagai

¹² *Ibid*

¹³ Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 392-393

¹⁴ Mukhlas Hidayat, “ Riwayat Hidup Ibnu Khaldun,”

diplomasi untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Granada dan Sevilla. Karena prestasinya sebagai diplomat, ia diberi kedudukan yang semakin penting di Granada. Hal ini menimbulkan kecemburuan di lingkungan kerajaan, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara.¹⁵ Di Afrika Utara Ibnu Khaldun beberapa kali mendapat tawaran jabatan politik dari para Amir (Gubernur), dan untuk ke sekian kalinya beliau berpindah tangan dari satu penguasa ke penguasa lainnya.

Setelah malang-melintang dalam kehidupan politik praktis, naluri kesarjanaannya memaksanya memasuki tahapan baru dari kehidupannya yaitu *ber-khalwat*.¹⁶ Dalam masa *khalwat*-nya dari tahun 1375-1378 M (ia jalani masa tersebut di Gal'at Ibnu Salamah-sebuah Puri di Provinsi Oran) Ibnu Khaldun mulai menulis *magnum opus*-nya tentang sejarah dunia dengan *Mukaddimah* sebagai volume pertama.¹⁷ Dalam karyanya *Muqaddimah*¹⁸ tersebut, Ibnu Khaldun mengemukakan sebuah teori model dinamika yang mempunyai pandangan jelas bagaimana faktor-faktor dinamika sosial, moral, ekonomi dan politik saling berbeda namun saling berhubungan satu dengan

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Abdullah Enan, *Life and Work of Ibn Khaldun*, 50-51

¹⁷ Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 393. Bandingkan dengan, Abdullah Enan, *Life and Work of Ibn Khaldun*, 51

¹⁸ *Muqaddimah* adalah salah satu bagian dari karya terbesar Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Akhhbar fi Tarikh al-Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar*. Karya ini terdiri dari tiga buah buku yang terbagi dalam tujuh volume, yakni *Mukaddimah* (satu volume), *al-Ibar* (4 volume) dan *al-Ta'rif* (2 volume). Lihat Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 393

yang lainnya bagi kemajuan maupun kemunduran sebuah lingkungan masyarakat atau pemerintahan sebuah wilayah (negara).

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan *Muqaddimah*-nya pada pertengahan tahun 779 H / 1377 M, hanya dalam waktu lima bulan.¹⁹ Dalam buku *Muqaddimah* tersebut Ibnu Khaldun memberikan bahasan yang luas terhadap teori nilai, pembagian kerja dan perdagangan internasional, hukum permintaan dan penawaran, konsumsi, produksi, uang, siklus perdagangan, keuangan publik, dan beberapa bahasan makro ekonomi lainnya.²⁰

Pada tahun 1378 selanjutnya ia pergi meninggalkan Qal'at menuju Tunis. Kemudian pada bulan oktober 1382, Ibnu Khaldun pergi dari Tunis menuju Makkah untuk menunaikan haji dan singgah terlebih dahulu di Mesir. Dalam kepergiannya ini, maka berakhirilah petualangan Ibnu Khaldun sebagai seorang politikus yang banyak terlibat dalam dunia politik.²¹ Faktor utama penyebab Khaldun meninggalkan dunia politik tersebut tidak lain karena naluri kesarjanaannya yang muncul untuk kemudian memaksanya ber-*khalwat*.²²

Di fase selanjutnya ia habiskan 24 tahun masa hidupnya di Mesir, yaitu antara tahun 1382 sampai dengan 1406 M. Fase ini dapat dikatakan

¹⁹ Abdullah Enan, *Life and Work of Ibn Khaldun* , 52

²⁰ P3EI, *Ekonomi Islam* , (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 112

²¹ Abdullah Enan, *Life and Work of Ibn Khaldun* , 63

²² *Ibid*, 50-51

sebagai masa pengabdian Ibnu Khaldun dalam bidang akademik dan pengadilan.

B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar

Mekanisme pasar adalah sebuah sistem yang menentukan terbentuknya harga, yang di dalam prosesnya dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah permintaan & penawaran, distribusi, kebijakan pemerintah, pekerja, uang, pajak dan keamanan.²³ Dalam proses mekanisme pasar tersebut diharuskan adanya asas moralitas, antara lain : persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*), dan keadilan (*justice*).²⁴

Dalam penjelasan berikut ini penulis akan menjelaskan empat faktor yang menurut Ibnu Khaldun, dapat mempengaruhi proses berjalannya mekanisme pasar.

1. Teori Harga

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya menulis satu bab yang secara khusus membahas mengenai mekanisme harga, bab tersebut berjudul 'harga-harga di kota'. Dalam bab tersebut menurut Ibnu Khaldun, bila suatu kota berkembang dan populasinya pun bertambah banyak maka rakyatnya akan semakin makmur, kemudian hal tersebut akan menyebabkan terjadinya

²³ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 301-345

²⁴ Ulfa Jamilatul Farida, 'Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar Dalam Konteks Ekonomi Islam Kekinian' dalam *La_Riba-Jurnal Ekonomi Islam*, (Sleman: Universitas Islam Indonesia, 2012), 257-270

kenaikan permintaan (*demand*) terhadap barang-barang, dan akibatnya harga menjadi naik. Franz Rosenthal yang menerjemahkan buku *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun menjadi *The Muqaddimah: An Introduction to History*, ia menerjemahkan :

*Then, when a city has a highly developed, abundant civilization and is full of luxuries, there is a very large demand for those conveniences and for having as many of them as a person can expect in view of his situation. This results in a very great shortage of such things. Many will bid for them, but they will be in short supply. They will be needed for many purposes, and prosperous people used to luxuries will pay exorbitant prices for them, because they need them more than others. Thus, as one can see, prices come to be high.*²⁵

Artinya : Sesungguhnya apabila sebuah kota telah makmur dan berkembang serta penuh dengan kemewahan, maka di situ akan timbul permintaan (demand) yang besar terhadap barang-barang. Tiap orang membeli barang-barang mewah itu menurut kesanggupannya. Maka barang-barang menjadi kurang. Jumlah pembeli meningkat, sementara persediaan menjadi sedikit. Sedangkan orang kaya berani membayar dengan harga tinggi untuk barang itu, sebab kebutuhan mereka makin besar. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya harga sebagaimana anda lihat.

Seperti telah ditulis dalam kalimat diatas menurut Ibnu Khaldun dalam menentukan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah permintaan dan penawaran.²⁶ Menurutny apabila sebuah kota berkembang dengan pesat, mengalami kemajuan dan penduduknya padat, maka persediaan bahan makanan pokok melimpah. Hal ini dapat diartikan bahwa penawaran yang meningkat mengakibatkan harga bahan/barang pokok

²⁵ Franz Rosenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, (London : Routledge & Kegan Paul, 1958), 283

²⁶ Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 251

tersebut murah. Seperti ditulis dalam *The Muqaddimah: An Introduction to History*: “When a city is highly developed and has many inhabitants, the prices of necessary foodstuffs and corresponding items are low...” Artinya : Ketika sebuah kota yang sangat maju dan memiliki banyak penduduk, harga bahan makanan dan barang-barang yang diperlukan menjadi rendah/murah ...

Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya kenaikan permintaan atau penurunan penawaran akan menyebabkan penurunan harga.²⁷

Analisa *supply and demand* Ibnu Khaldun tersebut di dalam ilmu ekonomi modern, diteorikan sebagai terjadinya peningkatan *disposable income* (kelebihan pendapatan) dari penduduk kota. Naiknya hal tersebut dapat menyebabkan naiknya *marginal propensity to consume* (kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi) dari setiap penduduk kota terhadap barang mewah. Hal ini menciptakan kebutuhan baru atau peningkatan permintaan terhadap barang-barang mewah. Akibatnya harga barang-barang mewah akan meningkat dengan sendirinya. Adanya kecenderungan tersebut dikarenakan oleh terjadinya *disposable income* penduduk kota seiring dengan berkembangnya kota itu.²⁸

²⁷ P3EI, *Ekonomi Islam*, 310-311

²⁸ Agustianto, “Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun,” <http://shariaeconomics.wordpress.com/2011/02/26/pemikiran-ekonomi-ibnu-khaldun/> (12 Desember 2013)

Inilah teori *supply and demand*-nya Ibnu Khaldun. Menurutnya penawaran bahan pokok di kota besar jauh lebih besar dari pada penawaran bahan pokok di kota kecil/desa. Sehingga hal tersebut mengakibatkan harga bahan pokok di kota menjadi lebih murah dikarenakan tingginya penawaran akan barang tersebut, dan hal sebaliknya terjadi di kota kecil/desa sehingga harga barang menjadi lebih mahal. Seperti yang tertulis dalam :

*It should be known that all markets cater to the needs of people. Some of these needs are necessities, foodstuffs, for instance, such as wheat and barley; corresponding foods, such as beans, chick-peas, peas, and other edible grains; and whole some foods such as onions, garlic, and the like. Other things are conveniences or luxuries, such as seasonings, fruits, clothes, utensils, mounts, all the crafts, and buildings. When a city is highly developed and has many inhabitants, the prices of necessary foodstuffs and corresponding items are low, and the prices for luxuries, such as seasonings, fruits, and the things that go with them, are high. When the inhabitants of a city are few and its civilization weak, the opposite is the case.*²⁹

Artinya : Ketahuilah bahwa sesungguhnya semua pasar menyediakan kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan (primer), yaitu makanan pokok seperti gandum dan segala jenis makanan pokok lainnya seperti sayur buncis, bawang merah, bawang putih dan sejenisnya. Ada pula kebutuhan yang bersifat (sekunder) dan (tertier) yang merupakan kebutuhan pelengkap seperti bumbu makanan, buah-buahan, pakaian, perabot rumah tangga, kendaraan, dan seluruh produk hasil industri. Apabila sebuah kota berkembang maju dan penduduknya padat (banyak), maka murahlah harga barang kebutuhan (primer) seperti makanan pokok dan menjadi mahal harga-harga barang kebutuhan pelengkap, Apabila penduduk suatu daerah sedikit (seperti desa) dan lemah peradabannya, maka terhadilah sebaliknya. (terjadi harga mahal).

Analisa Ibnu Khaldun tentang harga tersebut yang dirumuskan menggunakan hukum supply and demand adalah merupakan suatu rumusan

²⁹ Rozenenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 283

yang luar biasa di zamannya, karena hal tersebut terjadi jauh sebelum para ekonom konvensional seperti Adam Smith, David Ricardo dkk. merumuskan teori tersebut. Dari kalimat pertama Ibnu Khaldun di atas dijelaskan bahwa pasar adalah tempat yang menyediakan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun *tertier*.³⁰

Ibnu Khaldun juga menjelaskan akibat dari adanya pungutan dan pajak terhadap meningkatnya biaya produksi barang. Seperti dijelaskan dalam :

*Customs duties and other duties that are levied on (foods) in the markets and at the city gates on behalf of the ruler, and that tax collectors levy on profits from business transactions in their own interest, enter into the price of foodstuffs. Prices in cities, thus, are higher than prices in the desert, because customs duties and other duties and levies are few or non-existent among (the Bedouins), while the opposite is the case in cities, especially in the later (years) of a dynasty.*³¹

Artinya : Bea masuk dan bea lainnya yang dikenakan pada (makanan) di pasar dan di gerbang kota atas nama penguasa, dan pemungut retribusi pajak keuntungan dari transaksi bisnis tersebut yang diperuntukkan bagi kepentingan mereka sendiri, masuk ke dalam harga bahan makanan. Harga di kota-kota, dengan demikian, lebih tinggi dari harga di padang gurun, karena bea masuk dan bea dan pungutan lainnya sedikit atau tidak ada di antara (Badui), sedangkan sebaliknya terjadi di kota-kota, terutama di kemudian (tahun) dari dinasti.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa akibat dari adanya pungutan dan pajak atas bea masuk barang ke kota mengakibatkan harga barang di kota

³⁰ Agustianto, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun,"

³¹ Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 284

menjadi lebih mahal daripada di desa. Dari situlah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun pengaruh pajak terhadap harga-harga.³²

Harga damai begitu istilah menyebutkan, sangat dibutuhkan oleh pedagang dan konsumen. Karena bila harga turun terlalu drastis maka pedagang akan dirugikan dan mendorong mereka keluar dari pasar, sedangkan ketika harga naik keterlaluhan maka konsumen yang akan mengalami kerugian dan kesusahan. Harga damai sangat dibutuhkan oleh kedua pihak, karena ia tidak saja memungkinkan pedagang memperoleh cukup keuntungan yang ditolerir pasar tetapi juga membantu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatnya penjualan untuk memperoleh keuntungan. Akan tetapi, terkadang harga yang rendah juga dibutuhkan, karena seperti kita tahu kaum miskin menjadi mayoritas dalam populasi sehingga hal itu dapat memberikan kelapangan bagi mereka.³³

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relative rendah menjadi pilihan masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan.³⁴

2. Teori Nilai

Menurut Ibnu Khaldun, tenaga kerja menjadi sumber yang sangat berharga. Tenaga kerja penting bagi semua akumulasi modal dan pendapatan.

³² Agustianto, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun,"

³³ Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 251

³⁴ *Ibid*, 251

Sekalipun pendapatan dihasilkan dari sesuatu selain keahlian, nilai-nilai dari menghasilkan laba dan modal harus mencakup nilai tenaga kerja. Tanpa tenaga kerja hal tersebut belum diperoleh.³⁵ Di dalam *The Muqaddimah: An Introduction to History* Ibnu Khaldun menyatakan :

*A large civilization yields large profits because of the large amount of (available) labor, which is the cause of (profit)*³⁶

*It will become clear in the fifth chapter, which deals with profit and sustenance, that profit is the value realized from labor. When there is more labor, the value realized from it increases among the (people). Thus, their profit of necessity increases. The prosperity and wealth they enjoy leads them to luxury and the things that go with it, such as splendid houses and clothes, fine vessels and utensils, and the use of servants and mounts. All these (things) involve activities that require their price and skillful people must be chosen to do them and be in charge of them. As a consequence, industry and the crafts thrive. The income and the expenditure of the city increase. Affluence comes to those who work and produce these things by their labor.*³⁷

Artinya : Sebuah peradaban besar menghasilkan keuntungan yang besar karena besarnya jumlah (tersedia) tenaga kerja, yang merupakan penyebab dari (keuntungan).

Ini akan menjadi jelas dalam pasal lima, yang berkaitan dengan keuntungan dan rezeki, keuntungan itu adalah nilai yang direalisasikan dari tenaga kerja. Ketika ada lebih banyak tenaga kerja, nilai yang direalisasikan pun akan turut meningkat. Dengan demikian, keuntungan mereka turut meningkat. Kemakmuran dan kekayaan yang mereka nikmati membawa mereka kepada kemewahan dan hal-hal yang bersamaan dengan itu, seperti rumah-rumah yang indah dan pakaian, pembuluh halus dan peralatan, dan penggunaan pembantu (PRT) dan kendaraan. Semua ini (hal-hal) merupakan kegiatan yang membutuhkan harga/upah dan orang-orang terampil harus dipilih untuk melakukannya dan menjadi ongkos dari mereka. Akibatnya, dunia industri dan kerajinan berkembang. Pendapatan dan

³⁵ Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 253

³⁶ Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 287

³⁷ *Ibid*, 280

pengeluaran kota naik. Kemakmuran datang kepada mereka yang bekerja dan menghasilkan hal-hal ini dengan kerja mereka.

Demikian pula kekayaan bangsa-bangsa tidak ditentukan oleh banyaknya uang yang dimiliki oleh bangsa tersebut, tetapi ditentukan oleh jumlah produksi barang dan jasa serta neraca yang sehat. Dari sana terlihat bahwa keduanya saling berkaitan. Bahwa apabila neraca pembayaran sehat, konsekuensinya adalah tingkat produksi barang yang tinggi. Sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Mukaddimah*-nya :

Timbul pertanyaan : Dimanakah kekayaan suatu bangsa? (jawabannya), harus diketahui bahwa harta kekayaan seperti emas, perak, batu berharga dan peralatan tidaklah berbeda dari logam-logam (lainnya) dan (modal) yang dihasilkan.... Peradabanlah yang memunculkannya dengan bantuan tenaga manusia, dan itulah yang membuatnya bertambah dan berkurang.

Orang-orang awam...menyangka bahwa kemakmuran orang-orang ini merupakan hasil dari jumlah kekayaan yang lebih banyak yang mereka miliki, atau merupakan hasil dari lebih banyaknya jumlah tambang emas dan perak di negeri mereka (dibandingkan dengan negara lainnya), atau karena fakta bahwa mereka mengambilemas dan perak dari bangsa-bangsa kuno untuk mereka sendiri. Tidaklah demikian adanya... Peradaban yang besar menghasilkan laba yang besar karena jumlah tenaga kerja yang banyak (yang tersedia). Jumlah tenaga kerja inilah yang merupakan penyebab (laba).³⁸

Ibnu Khaldun adalah ilmuwan pertama dalam sejarah yang memberikan penjelasan detail tentang teori nilai buruh. Walaupun pada kenyataannya Ibnu Khaldun tak pernah menyebut nilai buruh dengan istilah teori. Meski demikian Ibnu Khaldun tetap mampu memaparkan penjelasan tentang buruh secara detail dalam bab IV buku *Muqaddimah*.

³⁸ Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 400-401

Faktor yang paling menentukan, penting dan bernilai dalam ekonomi menurut Ibnu Khaldun adalah kerja buruh yang memiliki *skills*. Mengenai hal tersebut Ibnu Khaldun menjelaskan dalam *Muqaddimah*-nya :

Some crafts are partly associated with other (crafts). Carpentry and weaving, for instance, are associated with wood and yarn (and the respective crafts needed for their production). However, in the two crafts (first mentioned), the labor (that goes into them) is more important, and its value is greater.

If the profit results from something other than a craft, the value of the resulting profit and acquired (capital) must (also) include the value of the labor by which it was obtained. Without labor, it would not have been acquired.³⁹

Artinya : Beberapa kerajinan sebagiannya terkait dengan (kerajinan) yang lain. Pertukangan dan tenun, misalnya, berhubungan dengan kayu dan benang (dan kerajinan masing-masing diperlukan untuk produksi mereka). Namun, dalam dua kerajinan (yang pertama kali disebutkan), tenaga kerja (yang masuk ke mereka) lebih penting, dan nilainya jauh lebih besar.

Jika hasil keuntungan dari sesuatu selain kerajinan, nilai dari adanya keuntungan itu dan yang diperoleh/dipakai (yaitu modal) harus (juga) mencakup dari nilai tenaga kerja untuk memperolehnya. Tanpa tenaga kerja, itu (kerajinan) tidak akan dapat diperoleh.

Oleh karena itu penghasilan yang diperoleh pemilik modal/individu merupakan suatu nilai dari kerjanya para buruh. Bahkan dalam pekerjaan-pekerjaan lain dari industri pun nilai kerja dari para buruh harus ditambahkan pula kedalam harga dari produksi suatu barang. Sebab bila tidak ada pekerja maka tidak akan ada produksi.

Dengan kata lain substansi nilai adalah kerja para buruh. Namun harus dicatat kata Ibnu Khaldun, bahwa pencurahan tenaga kerja dalam suatu

³⁹ Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 298

produksi seharusnya mengeluarkan output yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian antara kerja para buruh dan hasil produksi terdapat hubungan timbal balik, yang berarti bahwa bilamana kuantitas kerja meningkat maka nilai hasil produksi juga meningkat.⁴⁰ Untuk menguatkan pendapatnya Ibnu Khaldun mengatakan:

If all this has been established, it should be further known that the capital a person earns and acquires, if resulting from a craft, is the value realized from his labor. This is the meaning of "acquired (capital)." There is nothing here (originally) except the labor, and (the labor) is not desired by itself as acquired (capital, but the value realized from it)⁴¹

Artinya : Jika semua ini telah ditetapkan, harus diketahui lebih lanjut bahwa modal seseorang untuk mendapatkan dan memperoleh (sesuatu/keuntungan), jika dihasilkan dari kerajinan, adalah nilai yang direalisasikan dari pekerjaannya. Ini adalah arti dari "diperoleh/digunakannya (modal)." (Kerajinan itu) Tidak akan ada di sini (awalnya) kecuali tanpa usaha dari tenaga kerja, dan hal itu tidak diinginkan oleh dirinya (tenaga kerja) sebagai pendapatan/keuntungan (tetapi nilai yang direalisasikan dari modal tersebut)

3. Spesialisasi Kerja

Manusia dalam kodratnya adalah sebagai individu yang saling membutuhkan satu sama lainnya (*zoon politicon*). Dalam pengertian yang lain dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga manusia dapat menjadi kuat apabila ia telah bersatu dalam sebuah komunitas yang disebut masyarakat. Atas kesadarannya

⁴⁰ Agustianto, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun,"

⁴¹ Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 298

tersebut manusia akhirnya saling bersatu satu sama lainnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fakta bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk dapat hidup dan sekaligus bertahan hidup hanya dengan bantuan makanan. Dia pun membimbing manusia untuk mendapatkan keinginan alamiahnya tersebut dan menanamkan dalam diri manusia kekuatan yang akan memungkinkannya untuk dapat memperoleh makanan.⁴²

Dalam cara memperoleh makanan, dalam kebutuhan sehari saja seorang individu masih membutuhkan bantuan orang lain. Contohnya adalah dalam pemenuhan beras/gandum, dari proses barang mentahnya saja hingga matang paling tidak dibutuhkan tiga operasi yaitu menggiling, mengaduk, dan memasak. Dari tiga operasi itu saja dibutuhkan alat-alat yang mengharuskan adanya tukang kayu, tukang besi dan tukang periuk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanpa kombinasi kekuatan dari sesamanya, seseorang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan makanannya. Oleh karena itu, melalui kerjasamalah kebutuhan manusia yang begitu besar tersebut dapat terpenuhi.⁴³

The reason for this is that, as is known and well established, the individual human being cannot by himself obtain all the necessities of life. All human beings must co-operate to that end in their civilization.

But what is obtained through the co-operation of a group of human beings satisfies the need of a number many times greater (than themselves).

⁴² Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 45

⁴³ *Ibid*

For instance, no one, by himself, can obtain the share of the wheat he needs for food. But when six or ten persons, including a smith and a carpenter to make the tools, and others who are in charge of the oxen, the plowing of the soil, the harvesting of the ripe grain, and all the other agricultural activities, undertake to obtain their food and work toward that purpose either separately or collectively and thus obtain through their labor a certain amount of food, (that amount) will be food for a number of people many times their own. The combined labor produces more than the needs and necessities of the workers⁴⁴.

Artinya : Alasan untuk ini adalah bahwa, seperti diketahui pada umumnya, manusia sebagai individu tidak dapat sendirian memperoleh semua kebutuhan hidupnya. Semua manusia harus bekerja sama dengan sesama di dalam peradaban mereka.

Tapi apa yang diperoleh melalui kerjasama sekelompok manusia untuk memenuhi kebutuhannya berjumlah lebih besar (daripada diri mereka sendiri). Misalnya, tidak ada, seseorang yang sendirian, dapat memperoleh bagian dari gandum yang mana ia butuhkan untuk di makan. Tapi ketika enam atau sepuluh orang, termasuk tukang besi dan seorang tukang kayu untuk membuat alat-alat, dan lain-lain yang bertanggung jawab atas lembu, membajak tanah, memanen gandum yang matang, dan semua kegiatan pertanian lainnya, berjanji untuk memperoleh makanan mereka dan bekerja ke arah tujuan itu baik secara terpisah maupun secara kolektif dan dengan demikian diperoleh lah sejumlah makanan melalui kerja mereka, (jumlah itu) akan menjadi makanan untuk sejumlah orang berkali-kali lipat banyaknya dari pada mereka sendiri. Gabungan dari para tenaga kerja memproduksi lebih dari kebutuhan dan kebutuhan para pekerja.

Dari uraian Ibnu Khaldun tentang cara memperoleh makanan di atas dapat diketahui bahwa seorang individu tidak akan dapat memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya sendiri, melainkan mereka harus bekerjasama. Apa yang dapat dipenuhi dari kerjasama antar individu jauh lebih besar nilai keuntungannya daripada bila dilakukan oleh individu tersebut sendirian. Oleh

⁴⁴ *Ibid*, 280

karena itu kemudian menurut Ibnu Khaldun dibutuhkanlah pembagian kerja (*division of labour*).

4. Negara

a. Definisi Negara Menurut Ibnu Khaldun

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai keterkaitan antara ekonomi dengan politik (negara) dan aspek-aspek lainnya. Teori dari Ibnu Khaldun mengenai keterkaitan tersebut diuraikan melalui delapan prinsip yang dinasihatkan dia kepada para raja.

Keseluruhan model dinamik yang dinasehatkan oleh Ibnu Khaldun kepada para raja adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan kedaulatan (*al-mulk*) tidak dapat dipertahankan kecuali dengan mengimplementasikan syariah,
2. Syariah tidak dapat diimplementasikan kecuali oleh sebuah kedaulatan (*al-mulk*),
3. Kedaulatan tak akan memperoleh kekuatan kecuali bila didukung oleh sumber daya manusia (*ar-rija>l*),
4. Sumber daya manusia tidak dapat dipertahankan kecuali dengan harta benda (*al-ma>l*),
5. Harta benda tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al-ima>rah*),

6. Pembangunan tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan (*al-'adl*),
7. Keadilan merupakan tolak ukur (*al-mi>za>n*) yang dipakai Allah untuk mengevaluasi manusia dan
8. Kedaulatan mengandung muatan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan (*al-'adl*).

Delapan prinsip (*kalimat h}ikamiyyah*) dari kebijaksanaan politik, masing-masing dihubungkan dengan yang lain untuk memperoleh kekuatan, dalam sebuah alur daur di mana permulaan dan akhir tidak dapat dibedakan.⁴⁵

Model dinamika di atas, yang merupakan karya Ibnu Khaldun tersebut mencerminkan karakter dinamik dan lintas disiplin. Ia bersifat lintas disiplin karena menghubungkan semua variable politik dan sosio-ekonomi yang penting, seperti Syariah (S), otoritas politik atau *wa>zi'* (G), manusia atau *rija>l* (N), harta benda atau *ma>l* (W), pembangunan atau *'ima>rah* (g), dan keadilan atau *al-'adl* (j), dalam sebuah daur perputaran interdependen, masing-masing dari aspek-aspek tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain dan pada gilirannya akan dipengaruhi oleh yang lain pula. Mengingat operasi daur ini terjadi dalam sebuah reaksi berantai dalam suatu periode yang panjang (suatu dimensi dinamisme dimasukkan ke dalam keseluruhan analisis dan membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor

⁴⁵ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam*, (Gema Insani Press : Jakarta, 2001), 126

politik, moral, sosial, dan ekonomi berinteraksi terus menerus dan mempengaruhi kemajuan dan kemunduran atau jatuh dan banggunya suatu peradaban). Jika salah satu variable bertindak sebagai mekanisme pemicu, maka yang lain dapat turut bereaksi dalam cara yang sama atau tidak. Jika faktor-faktor yang lain tidak bereaksi pada arah yang sama, keluruhan dalam salah satu sektor tidak akan merembes kepada variable yang lain dan ini mengakibatkan kemungkinan diperbaikinya sektor yang tengah mengalami kerusakan seiring dengan perjalanan waktu atau kemerosotan peradaban akan terjadi secara lebih pelan. Akan tetapi, jika sektor-sektor yang lain itu bereaksi pada arah yang sama dengan mekanisme pemicu, keluruhan akan memperoleh momentum melalui suatu reaksi berantai yang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga sulit mengidentifikasi sebab dari akibat. Daur sebab akibat ini dinamakan Daur Keadilan (*Circle of Equity*).⁴⁶

Negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun terbentuk pada tahap tertentu dari perkembangan masyarakat. Dalam masyarakat inilah muncul organisasi kemasyarakatan yang menurutnya adalah suatu keharusan bagi ummat manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak ahli filsafat, manusia adalah makhluk politik atau sosial (*zoon politicon*). Manusia tidak dapat hidup tanpa organisasi kemasyarakatan yang biasa disebut dengan kota atau *polis*. Manusia diciptakan dalam keadaan akan bertahan hidup dengan bantuan

⁴⁶ *Ibid*, 126-127

makanan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut manusia tidak bisa berdiri sendiri, mereka pasti membutuhkan orang lain. Karena itu keberadaan organisasi masyarakat yang mengatur tentang hubungan antar individu sangat dibutuhkan.⁴⁷

Selain kebutuhan makanan untuk bertahan hidup menurut Ibnu Khaldun manusia memerlukan bantuan dalam hal pembelaan diri atas ancaman bahaya. Hal ini dikarenakan ketika Allah menciptakan alam semesta Dia juga menciptakan makhluk hidup lain dan membagi-bagi kekuatan di antaranya, bahkan banyak hewan-hewan yang mempunyai kekuatan lebih dari yang dimiliki oleh manusia. Watak agresif adalah sesuatu yang alami bagi setiap makhluk. Oleh karenanya Allah memberikan kepada masing-masing makhluk hidup suatu anggota badan yang khusus digunakan untuk membela diri. Sedang manusia di anugerahi akal atau kemampuan berfikir dan dua buah tangan oleh Tuhan. Dengan akal dan tangan ini manusia bisa mempertahankan hidup dengan berladang, ataupun melakukan kegiatan untuk mempertahankan hidup lainnya. Tetapi untuk mempertahankan hidup tersebut manusia tetap saling membutuhkan bantuan dari yang lainnya, sehingga organisasi kemasyarakatan merupakan suatu keniscayaan. Tanpa organisasi tersebut eksistensi manusia tidak akan lengkap, dan kehendak Tuhan untuk mengisi

⁴⁷ Fitri, "Konsep Kenegaraan Perspektif Ibnu khaldun" <http://ilaelfitri-ilaelfitri.blogspot.com/2012/03/konsep-kenegaraan-perspektif-ibnu.html> (17 Desember 2013). Bandingkan dengan Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 45-46

dunia ini dengan ummat manusia dan membiarkannya berkembang biak sebagai khalifah tidak akan terlaksana.⁴⁸

Setelah organisasi masyarakat terbentuk, dan inilah (bentuk) peradaban maka masyarakat memerlukan seseorang yang dengan pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan pemisah antara anggota masyarakat. Ini karena manusia mempunyai watak agresif dan tidak adil, sehingga dengan akal dan tangan yang diberikan Tuhan padanya tidak memungkinkan untuk mempertahankan diri dari serangan manusia yang lain karena setiap manusia mempunyai akal dan tangan pula. Untuk itulah diperlukan sesuatu yang lain untuk menangkal watak agresif manusia terhadap manusia lainnya. Ia adalah seseorang dari masyarakat itu sendiri, seseorang yang berpengaruh kuat atas anggota masyarakat, mempunyai otoritas dan kekuasaan atas mereka sebagai pengendali/*wazir*. Dengan demikian tidak akan ada anggota masyarakat yang menyerang sesama anggota masyarakat lain. Kebutuhan akan adanya seseorang yang mempunyai otoritas dan bisa mengendalikan ini kemudian meningkat. Didukung dengan rasa kebersamaan yang terbentuk bahwa seorang pemimpin dalam mengatur dan menjadi penengah tidak dapat bekerja sendiri sehingga membutuhkan tentara yang

⁴⁸ Wikipedia, "Teori Siklus Ibnu Khaldun" http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun (17 Desember 2013). Bandingkan dengan Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 46

kuat dan loyal, Perdana Menteri, serta pembantu-pembantu yang lain hingga terbentuklah sebuah Dinasti (*daulah*) atau Kerajaan (*mulk*).⁴⁹

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ada faktor lain pembentuk Negara (*Daulah*), yaitu *'as}abiyah*. *'As}abiyah* mengandung makna *Group Feeling* - solidaritas kelompok - fanatisme kesukuan - nasionalisme - atau sentimen sosial. Yaitu cinta dan kasih seseorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti.⁵⁰

Tujuan terakhir dari solidaritas sosial adalah kedaulatan. Karena solidaritas sosial itulah yang mempersatukan tujuan mempertahankan diri dan mengalahkan musuh. Begitu solidaritas sosial memperoleh kedaulatan atas golongannya, maka ia akan mencari solidaritas golongan lain yang tak ada hubungan dengannya.⁵¹

Akan tetapi hambatan jalan untuk mencapai kedaulatan adalah kemewahan. Karena menurut Ibnu Khaldun semakin besar kemewahan dan kenikmatan maka semakin dekat mereka dengan kehancuran, bukan tambah memperoleh kedaulatan. Kemewahan telah menghancurkan dan melenyapkan solidaritas sosial. Jika suatu negara sudah hancur, maka ia akan digantikan.⁵²

⁴⁹ Wikipedia, "Teori Siklus Ibnu Khaldun". Bandingkan dengan Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 123-126

⁵⁰ Wikipedia, "Teori Siklus Ibnu Khaldun". Bandingkan dengan Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 91

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*

'*As}abiyyah* tersebut terdapat pada watak manusia yang dasarnya bisa bermacam-macam, bisa karena ikatan darah, persamaan ke-Tuhanan, tempat tinggal atau bertetangga, persekutuan atau *aliansi*, dan hubungan antara pelindung dan yang dilindungi.⁵³

Dalam kaitannya dengan '*as}abiyyah*, Ibnu Khaldun menilai bahwa seorang raja/pemimpin haruslah berasal dari solidaritas kelompok yang paling dominan. Sebab dalam mengendalikan sebuah negara menjaga ketertiban, serta melindungi negara dari ancaman musuh baik dari luar maupun dari dalam dia membutuhkan dukungan loyalitas yang besar dari rakyatnya. Hal ini hanya bisa terjadi jika ia berasal dari kelompok yang dominan.⁵⁴

Khilafah menurut Khaldun adalah pemerintahan yang berlandaskan agama yang memerintahkan rakyatnya sesuai dengan petunjuk agama baik dalam hal keduniawian atau akhirat. Maka pemerintahan yang dilandaskan pada agama disebut *Khilafah*, *Imamah* atau *Sulthanah*. Sedang pemimpinnya disebut dengan *Khalifah*, *Imam* atau *Sulthan*. *Khilafah* adalah pengganti Nabi Muhammad SAW dengan tugas mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan dunia. Lembaga *Imamah* adalah wajib, dibuktikan dengan dibai'atnya Abu Bakar sebagai *Khalifah*. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa *Imamah* wajib dikarenakan adanya akal pada manusia yang

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

memerlukan organisasi sosial. Namun hukum wajibnya adalah *fard/ukifa>yah*.⁵⁵

Ibnu Khaldun menetapkan 5 syarat bagi *Khalifah*, Imam, ataupun *Sulthan*, yaitu :

1. Berilmu
2. Adil
3. Cakap (mempunyai kemampuan)
4. Sehat panca indera dan badannya
5. Keturunan Quraisy

Namun demikian, *'as}abiyyah* itu sendiri bergantung kepada sejumlah variable yang disertakan oleh Khaldun dalam daur sebab-akibat. Ia berkembang dan menjadi kuat jika ada keadilan (j) untuk menjamin kesejahteraan semua orang melalui pemenuhan kewajiban masing-masing dan sama-sama menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil (W dan g). Ketiadaan keadilan (j) cenderung menimbulkan kekecewaan dalam masyarakat, mengecilkan harapan mereka, dan berdampak buruk pada solidaritas mereka. Pada gilirannya, jalan ini tidak hanya akan merusak motivasi untuk bekerja, melainkan juga menggerogoti efisiensi, inovasi,

⁵⁵ *Ibid*

kewirausahaan, dorongan untuk maju dan sifat-sifat baik lainnya, dan pada akhirnya akan membawa kepada disintegrasi masyarakat dan kemerosotan.⁵⁶

b. Fungsi Pemerintah

Seperti telah diuraikan di awal sub bab di atas, bahwa menurut Ibnu Khaldun ada kesalingterkaitan antara syariah (S), pemerintah (G), masyarakat/manusia (N), kekayaan/harta (W), pembangunan (g) dan keadilan (j), kesemua variable tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Dari beberapa variable di atas, variable pembangunan (g) dan keadilan (j) perlu mendapat perhatian lebih. Pembangunan merupakan unsur penting dalam masyarakat, tanpa pembangunan masyarakat tidak akan maju dan berkembang. Namun, pembangunan tidak akan berarti tanpa keadilan. Oleh karena itu perlu konsep *distributive justice* untuk mewujudkan keadilan pembangunan tersebut⁵⁷.

Bila masing-masing variable itu digabung, relasi fungsional terwujud dalam formula $G = f(S, N, W, g \text{ dan } j)$ atau G adalah fungsi dari variable (S, N, W, g, dan j). G ditempatkan sebagai variable *dependent*, karena G dalam hal ini adalah kelangsungan peradaban, kejayaan atau kemunduran/keruntuhan, dipengaruhi oleh lima variable tersebut. Secara sederhana bisa dibaca bahwa penguasa (G) bertugas dan bertanggungjawab menerapkan syari'ah (S), sebab

⁵⁶ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam*, (Gema Insani Press : Jakarta, 2001), 130

⁵⁷ Agustianto, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun"

tanpa syari'ah, masyarakat akan kacau, negara akan runtuh. Negara juga harus menjamin hak-hak masyarakat dan bertanggungjawab mewujudkan kesejahteraan masyarakat (N) agar masyarakat sejahtera/makmur (W), melalui pembangunan (g) yang adil. Bila variable-variable itu tidak dipenuhi, maka kekuasaan tinggal menunggu waktu runtuhnya.⁵⁸

Contoh lainnya adalah keadilan (j). bagaimanapun, keadilan (j) meniscayakan adanya suatu aturan perilaku. Syariah (S) memberikan aturan demikian. Namun tak ada aturan moral yang berjalan efektif kecuali jika hal itu diketahui dengan baik oleh masyarakat dan suatu otoritas politik yang efisien (G) atau *wa>zi'* menjamin implementasinya tanpa pandang bulu.⁵⁹ Di dalam *Muqaddimah* dinyatakan :

*The only way to cultivation is through justice. Justice is a balance set up among mankind. The Lord set it up and appointed an overseer for it, and that (overseer) is the ruler.*⁶⁰

Artinya : Satu-satunya cara untuk perkuatan/persatuan adalah melalui keadilan. Keadilan adalah keseimbangan yang diatur di antara manusia. Tuhan mengatur itu dan menunjuk seorang pengawas untuk itu, dan bahwa (pengawas itu) adalah penguasa/pemimpin.

c. Tugas Pemerintah

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya pemerintah memiliki tugas yang berkaitan dengan masalah ekonomi, diantaranya :

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam*, 130

⁶⁰ Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 37

The office of market supervisor (hisbah) is a religious position. It falls under the religious obligation "to command to do good and forbid to do evil," which rests with the person in charge of the affairs of the Muslims. He appoints to the position men whom he considers qualified for it. The obligation thus devolves upon the appointee. He may use other men to help him in his job. He investigates abuses and applies the appropriate punishments and corrective measures. He sees to it that the people act in accord with the publik interest in the town (under his supervision).⁶¹

Artinya : Kantor pengawas pasar (hisbah) adalah posisi religius. Posisi ini berada di bawah otoritas keagamaan "(berfungsi) untuk memberi perintah agar (masyarakat) berbuat baik dan melarang berbuat jahat," yang bertanggung jawab pada urusan kaum muslimin. Dia menunjuk orang-orang yang cakap bagi posisi tersebut. Kewajiban yang demikian diserahkan pada orang yang ditunjuk tersebut. Dia mungkin menggunakan orang lain untuk membantunya dalam pekerjaannya. Dia menyelidiki pelanggaran dan menerapkan hukuman yang tepat dan langkah-langkah perbaikan. Dia melihat itu bahwa orang-orang bertindak sesuai dengan kepentingan publik/umum di kota tersebut (di bawah pengawasan-Nya).

Di antara tugas dari pemerintah adalah mengawasi pasar, hal itu ditunjukkan dengan adanya lembaga dibawah naungan lembaga kehakiman yang bernama lembaga *hisbah*. Selain itu Ibnu Khaldun juga menyertakan sebuah lembaga yang berkaitan dengan pengelolaan mata uang yang disebut sebagai *mint*, di dalam *Muqaddimah* dinyatakan :

The office of the mint is concerned with the coins used by Muslims in (commercial) transactions, with guarding against possible falsification or substandard quality (clipping) when the number of coins (and not the weight of their metal) is used in transactions, and with all else relating to (monetary matters.)⁶²

⁶¹ *Ibid*, 68

⁶² *Ibid*, 68

Artinya : Kantor/lembaga bernama mint yang berkaitan dengan koin yang digunakan oleh umat Islam dalam (komersial) bertransaksi, dengan menjaga terhadap kemungkinan pemalsuan atau kualitas yang tidak memenuhi syarat (potongan) ketika jumlah koin (bukan berat logam mereka) digunakan dalam transaksi, dan dengan semua yang lain yang berkaitan dengan (moneter.)

Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwasanya dalam sebuah pemerintahan diperlukan seorang ahli dalam berbagai bidang penting lingkup pemerintahan, di antaranya adalah sekretaris keuangan. Ibnu Khaldun menjelaskan dalam *Muqaddimah*-nya sebagai berikut :

Bookkeeping and the ministry (diwan of tax collection) were another, separate rank. The person in charge of it was called Sahib al-ashghal (Manager of Financial Affairs) He had complete charge of income and expenditures. He audited the finances, collected payments, and punished defaulters.⁶³

Artinya : Pembukuan dan kementrian (diwan pemungutan pajak) yang lain, yang terpisah. Orang yang bertanggung jawab atas itu disebut Sahib al-ashghal (Manajer Urusan Keuangan) Dia memiliki komando yang menyeluruh berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran. Dia mengaudit keuangan, kumpulan pembayaran, dan menghukum yang tidak memenuhi kewajiban.

Selanjutnya Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang masalah pajak, menurut Ibnu Khaldun pajak yang tinggi akan menurunkan pendapatan pemerintah karena lesunya perdagangan (akibat pajak yang tinggi), sehingga ketika pemerintah mengalami *deficit* anggaran mereka tidak sanggup member intensif dan fasilitas untuk kepentingan umum. Ibnu Khaldun menjelaskan dalam *Muqaddimah*-nya :

⁶³ Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 72

when the decrease is noticed, the amounts of individual imposts are increased. This is considered a means of compensating for the decrease. Finally, individual imposts and assessments reach their limit. It would be of no avail to increase them further. The costs of all cultural enterprise are now too high, the taxes are too heavy, and the profits anticipated fail to materialize. Thus, the total revenue continues to decrease, while the amounts of individual imposts and assessments continue to increase, because it is believed that such an increase will compensate (for the drop in revenue) in the end. Finally, civilization is destroyed, because the incentive for cultural activity is gone. It is the dynasty that suffers from the situation, because it (is the dynasty that) profits from cultural activity.⁶⁴

Artinya : ketika penurunan terlihat, jumlah pungutan atas individu meningkat. Hal ini dianggap sebagai kompensasi atas penurunan tersebut. Akhirnya, pungutan individu dan beban mereka mencapai batas. Ini akan menjadi sia-sia untuk meningkatkan mereka lebih lanjut. Biaya atas semua usaha perusahaan sekarang terlalu tinggi, pajak yang terlalu berat, dan keuntungan diantisipasi gagal terwujud. Dengan demikian, keseluruhan pendapatan terus menurun, sedangkan jumlah pungutan individu dan beban hidup terus meningkat, karena diyakini bahwa peningkatan semacam itu akan mengkompensasi (untuk penurunan pendapatan) pada akhirnya. Akhirnya, peradaban hancur, karena insentif bagi kegiatan usaha hilang. Ini adalah dinasti yang menderita dikarenakan situasi tersebut, karena keuntungan (hanya akan didapat) dari kegiatan tersebut.

⁶⁴ Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 116